

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penelitian Chiu dan Hsieh (2016) meneliti tentang praktek dimensi *Green Supply Chain Management* (GSCM) yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi yang diukur dari kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan melalui *green capability* pada restoran di Taiwan. Dimensi yang meliputi praktek *green supply chain management* yang dibahas oleh Chiu dan Hsieh (2016) adalah *corporate environment policy, packaging waste, economic transport, dan product recycling*. Chiu dan Hsieh (2016) menyatakan bahwa praktek *green supply chain management* di restoran Taiwan memiliki efek atau pengaruh tidak langsung terhadap kinerja organisasi melalui *green capability*, kemudian ketika kemampuan dari *green supply chain management* dan *green capability* tinggi akan menyumbangkan kontribusi yang tinggi terhadap kinerja organisasi, yang meliputi kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi. Chiu dan Hsieh (2016) menyatakan bahwa praktek *green supply chain management* dapat menjadi kunci penentu dari *green capability* dan menjadi prioritas dari restoran di Taiwan.

Pada penelitian Chiu dan Hsieh (2016) terdapat satu hasil yang tidak signifikan yaitu pengaruh dari *Product Recycling* yang tidak signifikan terhadap *green capability*. Diduga alasan *Product Recycling* tidak signifikan terhadap *green capability* karena penerapan budaya nasional di Negara Taiwan. (Chiu dan Hsieh, 2016).

Chiu dan Hsieh (2016) menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk menerapkan budaya nasional yang berbeda dari Negara Taiwan agar menghasilkan dampak yang berbeda pada praktek *Green Supply Chain Management* (GSCM) terhadap kinerja organisasi yang diukur dari kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan melalui *green capability*.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai budaya dan budaya nasional. Budaya berfungsi sebagai pengikat seseorang pada suatu organisasi atau negara. Selain itu juga berfungsi untuk membedakan anggota dari suatu kelompok dan kelompok yang lain (Hofstede, 2005). Hal ini terlihat jelas dari perbedaan budaya barat dan budaya timur, dimana budaya barat diidentikkan dengan individualisme dan materialisme, sedangkan budaya timur diidentikkan dengan sikap kolektivisme dan kebiasaan sopan santun yang lebih unggul dibanding budaya barat. Penggambaran kedua budaya ini secara umum sering terjadi penyimpangan karena tidak semua negara yang mewakili budaya barat dan timur dapat digolongkan dengan begitu mudah. Ditambah lagi dengan arus informasi yang begitu cepat dan maraknya globalisasi, dimana interaksi sosial antar orang dari budaya yang berbeda lebih intensif, maka perbedaan seperti ini terlihat tidak lagi relevan. (Hofstede, 2005).

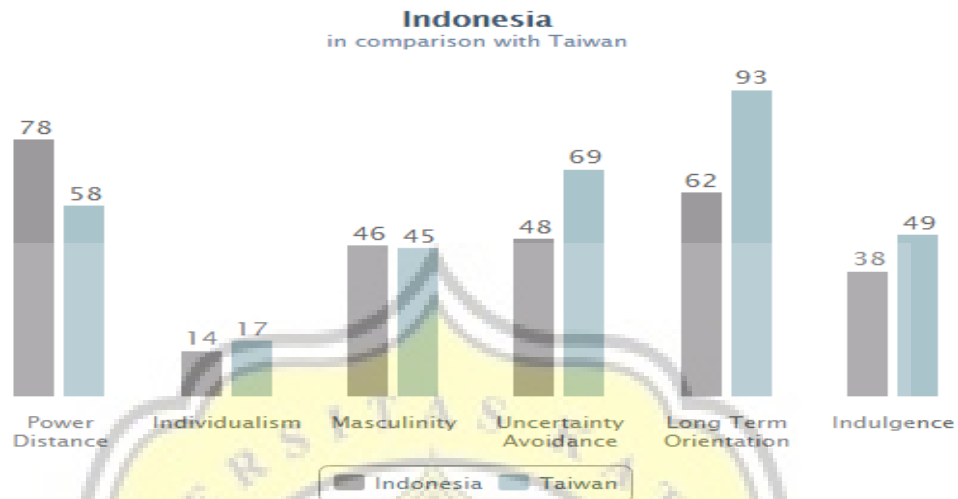
Budaya merupakan aspek terpenting dalam masyarakat. Budaya mencerminkan perilaku seseorang dan bagaimana mereka bersikap. Oleh karena itu budaya sangat berperan dalam perkembangan masyarakat. Budaya dipelajari, bukan diturunkan (Hofstede, 2005). Budaya berbeda tiap lingkungan sosial, bukan dari keturunan seseorang. Budaya berkaitan erat dengan sifat manusia di satu sisi

dan kepribadian seseorang di sisi lain. Kecenderungan orang untuk membentuk masyarakat berdasarkan pada norma yang diterima secara umum yang berarti nilai budaya merupakan faktor yang menarik orang untuk membentuk masyarakat atau bangsa. (Hofstede, 2005).

Hofstede (2005) menjelaskan lima dimensi nilai budaya nasional, yaitu: (1) Jarak Kekuasaan (*Power Distance*), dengan kategori: masyarakat Hirarkis (angka indikator  $>50$ ); (2) Individualisme (*Individualism*), dengan kategori: masyarakat Individualis (angka indikator  $>50$ ), masyarakat Kolektif (angka indikator  $<50$ ); (3) Kejantanan (*Masculinity*), dengan kategori: maskulin (angka indikator  $>50$ ), feminin (angka indikator  $<50$ ); (4) Penghindaran Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*), dengan kategori: penghindaran ketidakpastian rendah (angka indikator  $<50$ ), penghindaran ketidakpastian tinggi (angka indikator  $>50$ ); (5) Orientasi Jangka Panjang (*Long Term Orientation*), dengan kategori: budaya normatif (angka indikator  $<50$ ), budaya pragmatis (angka indikator  $>50$ ); (6) Kesenangan (*Indulgence*), dengan kategori: budaya *indulgence* (angka indikator  $>50$ ), budaya *restraint* (angka indikator  $<50$ ).

Penelitian ini tertarik untuk melakukan replikasi dari penelitian Chiu dan Hsieh (2016) dengan perbedaan budaya nasional, dengan cara membandingkan budaya nasional Indonesia dengan budaya nasional Taiwan.

**Gambar 1.1. Perbandingan Budaya Nasional Indonesia dan Taiwan menurut Hofstede**



Sumber: <https://geert-hofstede.com/indonesia.html>

Berikut penjelasan perbandingan budaya nasional Indonesia dengan Taiwan dari gambar 1: untuk dimensi *power distance* Indonesia dan Taiwan tergolong dalam masyarakat hirarkis ( $>50$ ), lalu untuk dimensi *individualism* Indonesia dan Taiwan tergolong dalam masyarakat kolektif ( $<50$ ), untuk dimensi *masculinity* Indonesia dan Taiwan tergolong dalam masyarakat feminin ( $<50$ ), untuk dimensi *uncertainty avoidance* (penghindaran ketidakpastian) Indonesia tergolong dalam penghindaran ketidakpastian rendah ( $<50$ ) sedangkan Taiwan tergolong dalam penghindaran ketidakpastian tinggi ( $>50$ ), untuk dimensi *long term orientation* Indonesia dan Taiwan termasuk dalam budaya pragmatis ( $>50$ ), dan untuk dimensi *indulgence* Indonesia tergolong dalam budaya *restraint* ( $<50$ ) sedangkan Taiwan tergolong dalam kondisi normal.

Perbedaan-perbedaan budaya nasional Indonesia dengan Taiwan juga dirangkum ke dalam tabel 1. berikut ini:

**Tabel 1.1. Ringkasan Perbedaan Budaya Indonesia dan Taiwan**

Pengukuran Budaya Nasional	Indonesia	Taiwan
1. <i>Power Distance</i>	Termasuk masyarakat hirarkis	Termasuk masyarakat hirarkis
2. <i>Individualism</i>	Dikategorikan ke dalam masyarakat kolektif	Dikategorikan ke dalam masyarakat kolektif
3. <i>Masculinity</i>	Dikategorikan ke dalam feminin	Dikategorikan ke dalam feminin
4. <i>Uncertainty Avoidance</i>	Penghindaran Ketidakpastian rendah	Penghindaran ketidakpastian tinggi
5. <i>Long Term Orientation</i>	Dikategorikan ke dalam budaya pragmatis	Dikategorikan ke dalam budaya pragmatis
6. <i>Indulgence</i>	Dikategorikan ke dalam budaya restraint	Tidak berkategori, kondisi normal.

Ada dua perbedaan dimensi budaya nasional Indonesia dan Taiwan yaitu dimensi *Uncertainty Avoidance* dan dimensi *Indulgence*. Pertama, dimensi *Uncertainty Avoidance* (penghindaran ketidakpastian) di Indonesia memiliki penghindaran ketidakpastian rendah artinya seseorang lebih berani mengambil keputusan walaupun memiliki tingkat resiko yang tinggi sedangkan di Negara Taiwan memiliki penghindaran ketidakpastian tinggi artinya seseorang lebih ragu ketika mengambil keputusan yang memiliki tingkat resiko yang rendah ataupun tinggi. Misalnya di Indonesia pihak restoran berani mengambil keputusan untuk mengambil supplier yang sudah memiliki standar mutu lingkungan dan berlabel *go green* untuk kegiatan *produk recycling* nya sehingga harga kemasan lebih mahal dibandingkan supplier yang belum “go green”. Sedangkan di Negara

Taiwan, restoran memiliki banyak pertimbangan untuk mengambil keputusan mengenai pemilihan supplier yang sudah memiliki standar mutu lingkungan.

Kedua, dimensi *Indulgence*, di Negara Indonesia dikategorikan dalam budaya *restraint*, jadi adanya pembatasan seseorang untuk melakukan sesuatu berupa tindakan karena seseorang itu hidup dengan aturan dan norma yang berlaku di kehidupannya. Sedangkan dimensi *Indulgence* di Negara Taiwan tidak berkategori atau dalam kondisi normal. Maka ketika seseorang hidup di Indonesia atau Taiwan dia memiliki perbedaan berperilaku untuk melakukan pengambilan keputusan dan melakukan tindakan terhadap sesuatu yang dinginkannya. Misalnya dalam rangka *Eco Friendly* restoran di Indonesia harus mempertimbangkan dalam memilih supplier asing karena aturan dan norma yang berlaku untuk supplier asing lebih ketat dibandingkan dengan supplier lokal yang walaupun keduanya memiliki standar *produk recycling* yang berlabel *go green*. Sedangkan restoran di Taiwan tidak mempermasalahkan pemilihan supplier asing ataupun lokal karena aturan dan norma yang berlaku di Taiwan tidak mengekang.

Maka diduga dengan penerapan dua dimensi budaya nasional Indonesia yang berbeda dengan Taiwan untuk praktek *Green Supply Chain Management* (GSCM) dan *green capability* akan menghasilkan dampak yang berbeda sehingga hasil dari kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan juga akan berbeda. Maka pada penelitian ini akan dilakukan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chiu dan Hsieh (2016).

Alasan dipilihnya restoran sebagai objek penelitian ini adalah karena mengacu pada penelitian terdahulu yaitu replikasi dari Chiu dan Hsieh (2016)

yaitu karena fenomena dimana industri pariwisata seperti rumah makan adalah penyumbang sampah non organik terbesar, yang berdampak pada efek rumah kaca sebab apabila industri pariwisata ini mengimplementasikan praktek ramah lingkungan dalam operasionalisasinya maka akan berdampak pada peningkatan tanggung jawab lingkungan yang selama ini telah mengalami degradasi lingkungan. (Chiu dan Hsieh, 2016).

Berdasarkan pada uraian tersebut maka penelitian ini berjudul:  
**“PENGARUH PRAKTEK GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT TERHADAP KINERJA ORGANISASI”.**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian tersebut maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh *corporate environment policy* terhadap *green capability*?
- b. Apakah terdapat pengaruh *packaging waste* terhadap *green capability*?
- c. Apakah terdapat pengaruh *economic transport* terhadap *green capability*?
- d. Apakah terdapat pengaruh *product recycling* terhadap *green capability*?
- e. Apakah terdapat pengaruh *green capability* terhadap *economic performance*?

- f. Apakah terdapat pengaruh *green capability* terhadap *environmental performance*?

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *corporate environment policy* terhadap *green capability*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *packaging waste* terhadap *green capability*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *economic transport* terhadap *green capability*.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *product recycling* terhadap *green capability*.
- e. Untuk mengetahui pengaruh *green capability* terhadap *economic performance*.
- f. Untuk mengetahui pengaruh *green capability* terhadap *environmental performance*.



### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat antara lain sebagai berikut:

Kontribusi praktek:

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi restoran di Indonesia untuk menerapkan praktek *Green Supply Chain Management* supaya restoran menjadi *green capability* sehingga *economic performance* dan *environmental performance* restoran menjadi meningkat.

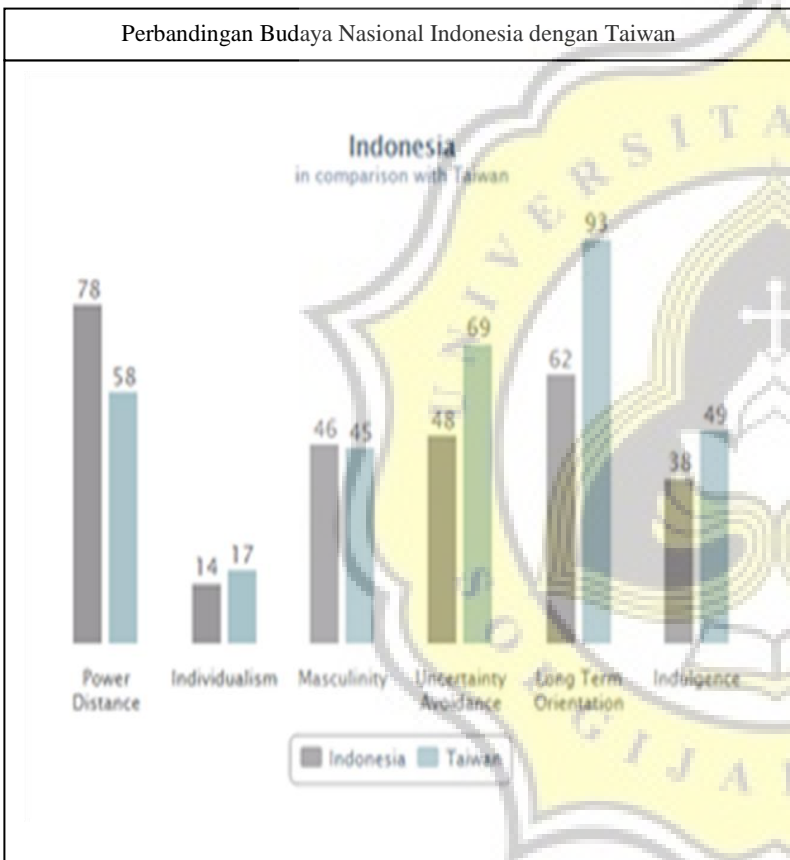


### 1.4. Kerangka Pikir

Penelitian Chiu dan Hsieh (2016) meneliti tentang praktek *Green Supply Chain Management (GSCM)* yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi yang diukur dari kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan melalui *green capability* pada restoran di Taiwan.

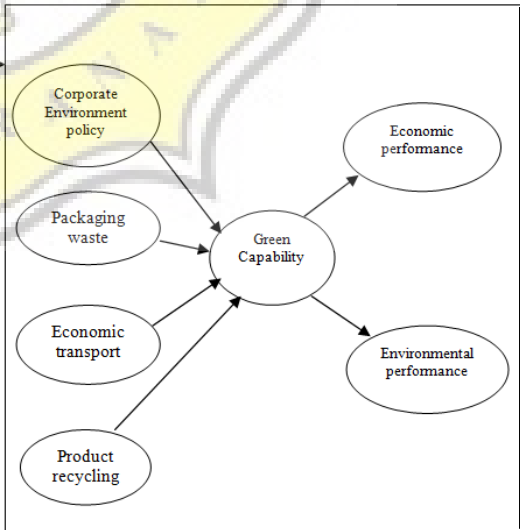
Terdapat satu hasil yang tidak signifikan yaitu pengaruh dari *Product Recycling* yang tidak signifikan terhadap *green capability*. Diduga alasan *Product Recycling* tidak signifikan terhadap *green capability* karena penerapan budaya nasional di Negara Taiwan.

Perlu dilakukan penelitian ulang dengan budaya nasional yang berbeda.



Karena adanya 2 perbedaan dimensi budaya nasional Indonesia dengan Taiwan yaitu dimensi *Uncertainty Avoidance* dan dimensi *Indulgence* maka diduga dengan perbedaan budaya tersebut akan menghasilkan dampak yang berbeda pada praktek *Green Supply Chain Management (GSCM)* dan *green capability* sehingga hasil dari kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan juga akan berbeda.

Sumber: <https://geert-hofstede.com/indonesia.html>



## **1.5. Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir serta sistematika penulisan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Berisi tentang konsep teoritis sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan yang ada yang merupakan teori, hasil studi pustaka, dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Meliputi: populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Meliputi gambaran umum responden penelitian dan hasil analisa data, serta pembahasan.

### **BAB V: PENUTUP**

Penutup berisi kesimpulan dan saran yang dapat dirangkumkan dari bab-bab sebelumnya.

